

Visual Sensualitas : Makna Pornografi bagi Penggiat Seni Teater

Dery Kurniawan
derykurniawan684@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, dunia kesenian teater dihadapkan pada permasalahan citra yang dibangun dan tantangan sulit untuk dapat menyuguhkan tontonan yang menghibur serta bermanfaat pada masyarakat. Tontonan yang menghibur kerap menyentuh area yang dilarang bahkan tabu oleh penonton. Seperti halnya perfilman di Indonesia khususnya yang dekat eratnya dengan teater. Mereka ditantang untuk menyamakan standar untuk bisa masuk pada layar lebar. Sedangkan standar perfilman pada kancah internasional kerap menghadirkan konten sensual atau pornografi di berbagai segmen atau adegan. Hal demikian akan menjadi bumerang bagi penggiat seni teater Indonesia dalam mengedukasi penonton. Makna pornografi bagi penggiat seni teater tidak luput dari apa yang diketahuinya terhadap bentuk sensualitas, apa yang dipercayainya terhadap sensualitas, apa yang dinilai, apa yang dirasakan, dan apa yang akan direaksikan pada gambaran sensualitas di atas panggung.

Penelitian ini berusaha menemukan jawaban dari aspek-aspek makna terhadap konten-konten sensual. Pengambilan data diambil dengan penelitian empirik terhadap pelaku seni teater yang telah berkecimpung di dunia keteateran dan melakoni segala bidang yang ada dalam penggarapan teater dan juga telah menonton pementasan yang mengandung konten sensual dalam pengalamannya. Hasil penelitian mengungkapkan makna pornografi bagi penggiat seni teater mengarah pada keadaan yang egosentrik pandangannya terhadap hal yang ditolak masyarakat yang cenderung preventif dengan hal yang berbau sensual. Secara umum, dari aspek-aspek yang dianalisis didapatkan pada penggiat seni teater yang diteliti bahwa makna konten sensual sebagai pengemasan garapan oleh sutradara, bentuk keaktoran dan kebutuhan motif teks panggung, dan teknik penyimbolan realita sensualitas di dunia nyata ke atas panggung.

Kata kunci : makna; pornografi; teater

Pendahuluan

Berkembangnya era industri 4.0 terhadap dunia pemeranan, teater hadir dalam bentuk media televisi berupa program sinetron, opera, sitkom, konten *youtube* dan lain-lain. Adapun teater hadir dalam bentuk film layar lebar yang ditayangkan di gedung bioskop. Teater sebagai seni peran dan panggung dapat bertahan dan beradaptasi bahkan bersaing dengan skala yang lebih bergengsi. Akan tetapi, di era yang serba digital seperti saat ini, produksi-produksi yang dihasilkan harus menunjukkan kualitas yang bagus agar dapat bertahan dalam kancah internasional.

Taraf-taraf atau tolak ukur suatu produksi dapat dikatakan berkualitas memiliki banyak aspek dan parameternya. Akan tetapi, secara substantif materi-materi yang disajikan dalam sebuah produksi teater maupun film tidak lepas dari esensi dan fungsi utama terhadap konsumen (Kurniawan, 2018). Hingga sampai saat ini, polemik pornografi dalam sebuah tayangan menjadi salah satu barometer kualitas sebuah produksi. Batasan seperti pornografi tadi, tentunya tidak lepas dengan kultur dan pemahaman masyarakat pada umumnya. Kita akan cenderung menganggap lumrah adegan sensual saat menonton film luar negeri (film Amerika contohnya, dengan adegan ciuman), akan tetapi akan enggan menerima jika sensualitas muncul dalam film produk dalam negeri kita.

Hal di atas tentunya menjadi tantangan bagi perindustrian kesenian (film, teater, sinetron, sitkom, video klip, iklan, *youtube* dan siaran lain sebagainya), saat dimana mereka harus dapat menaikkan kualitas sehingga setara dengan produk luar negeri namun harus menyesuaikan dengan kultur dan norma pada masyarakatnya sendiri. Para penggiat, pelaku, atau seniman baik itu bergerak di bidang film maupun teater, agaknya telah memahami substansi materi-materi yang akan disajikan. Sehingga saat menayangkannya kepada penonton diharapkan dapat diterima seutuhnya oleh masyarakat.

Adapun bukti yang menguatkan bahwa kualitas tayangan masih dalam bentuk tanda tanya bagi para penggiat yang berkecukupan di bidang industri terkait. Seperti survey evaluasi yang dilakukan oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) bekerjasama dengan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia periode ketiga tahun 2018, didapatkan hasil indeks kualitas program sinetron jauh dari nilai standar yang ditetapkan: 3,00. Indeks kualitas program sinetron didapatkan 2,28

dengan salah satu aspek kualitas tidak bermuatan pornografi sebesar 2,44. Penemuan di atas dapat ditafsirkan bahwa khalayak penonton masih mempertimbangkan secara ketat atas gambaran sensualitas yang ditayangkan dalam produk-produk visual.

Kembali pada basis kesenian peran sebelumnya, yakni teater. Masih banyak temuan-temuan fenomena yang menayangkan adegan sensualitas di atas panggung (Kurniawan, 2018). Gerak migrasi penggiat seni panggung yang berawal dari teater hingga industri seni dengan media lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya mengindikasikan adanya tolak ukur pengertian tersendiri atas konsep pornografi. Maksudnya, mereka memiliki definisi tersendiri dan tolak ukur apa yang pantas dikatakan sebagai porno. Melihat setelah sekian tahun lamanya, transformasi teater masih seakan-akan memperlihatkan pendobrakan batas atas norma yang diberlakukan. Maka dapat diduga adanya pemahaman tersendiri baik individu maupun kolektif bagi penggiat seni teater terhadap makna sensualitas atau pornografi di segala bentuk penampilan, khususnya produk teater sebagai basis kualitas produk visual seni peran.

Pengertian makna pornografi, secara konsep dimulai dari pengertian makna terlebih dahulu. Maxwell (Maxwell, 1992; Arnd-Caddigan, 2003) mendefinisikan makna sebagai pengetahuan, afeksi, evaluasi, kepercayaan, intensi, dan segala sesuatu yang dapat dicakup oleh istilah perspektif partisipan yang lebih luas seperti ideologi, stereotipe, dan sebagainya. Berdasarkan definisi tersebut, makna adalah hasil dari segala proses pemaknaan dalam diri individu terkait objek yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, evaluasi, afeksi, dan intensi sebagai aspek-aspek terhadap objek yang dimaknainya. Pornografi adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual) (Zulkifli, 2013). Lain hal itu, Chazawi (2007) menambahkan, umumnya, bagi setiap orang yang normal jika membaca tulisan atau melihat gambar, benda patung, atau boneka semacam itu, akan menyerang rasa kesuciannya seperti dia merasa malu, jijik, atau kemungkinan pula merasa berdosa. Dalam Soebagijo (2008), istilah pornografi seperti yang dirumuskan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sebagai penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan, gerak tubuh, atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi dan bahan bacaan yang sengaja serta semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu birahi atau seks.

Soebagijo (2008) memberikan definisi tersendiri yang menyimpulkan bahwa pornografi adalah segenap materi di media massa yang berpotensi atau merepresentasi perilaku seksual manusia yang membangkitkan hasrat seksual. Definisi tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan Nusantari (2005) bahwa pornografi adalah segala bentuk produk media yang mengeksploitasi potensi dan perilaku seksual manusia, terutama kaum wanita, untuk tujuan-tujuan yang tidak bertanggungjawab. Dengan demikian, segala sajian media yang menimbulkan rangsangan birahi dikatakan sebagai pornografi.

Merangkum tinjauan sebelumnya, makna terhadap pornografi menggambarkan hasil dari segala proses pemaknaan dalam diri baik secara kognitif, afektif, dan konatif. Dimana hasil dari proses tersebut mencakup pengetahuan, kepercayaan, evaluasi, afeksi, dan intensi terhadap gambaran adegan atau sensualitas yang ditampilkan dengan gerakan atau ucapan melewati medium yang tersedia. Medium yang dispesifikan dalam penelitian adalah media panggung pementasan teater. Sedangkan orang yang melakukan kegiatan berkesenian dan mengadakan pementasan teater disebut sebagai penggiat seni teater. Penggiat dalam KBBI adalah orang dan sebagainya yang membangkitkan kegiatan, semangat, kegairahan, dan sebagainya.

Sedangkan teater secara bahasa diambil dari bahasa Yunani kuno, *theatron*, yang berarti sebuah tempat atau gedung dimana orang-orang dapat menyaksikan sebuah pertunjukan. Dalam bahasa Inggris, *theatre*, yang berarti kegiatan seni pentas yang ditampilkan itu sendiri di atas panggung atau disaksikan oleh banyak orang. Maka dapat dikatakan penampilan yang disuguhkan dan ditonton oleh banyak masyarakat adalah teater (Arini, Oetopo, Setiawati, Khairudin, Nadapdap, 2008). Seni pentas yang biasa dipanggungkan adalah drama. Hal ini memerlukan penjelasan antara teater dan drama. Drama menjadi bagian dari seni teater. Secara bahasa, kata drama secara bahasa berasal dari Yunani kuno yaitu *draomai* yang berarti bertindak atau berbuat. Dalam bahasa Perancis yakni *drame* untuk menjelaskan status dan kelas lakon-lakon mereka dari aspek tindak tanduk dan perilaku mereka di atas panggung (Arini, Oetopo, Setiawati, Khairudin, Nadapdap, 2008).

Dasar pengertian teater ini, perkembangan seni pertunjukkan seperti film, sinetron, sitkom, konten *youtube*, video klip, dan sebagainya merupakan perbuatan untuk menunjukkan

gambaran melewati media lain. Bisa dikatakan, titik kesamaan penggiat ragam seni hiburan visual berangkat dari pemahaman teater itu sendiri dan segala tampilan yang ada dalam teater.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode kualitatif ini, realitas atau fenomena mengenai makna pornografi bagi penggiat seni teater dipandang sebagai suatu hasil konstruksi pemikiran yang dinamis dan penuh arti. Sugiyono (2013) menyebutkan bahwa realitas dalam metode penelitian kualitatif merupakan konstruksi dari pemahaman terhadap semua data dan maknanya.

Pengambilan data dalam penelitian kualitatif ini dengan melakukan wawancara. Wawancara diberikan kepada tiga orang informan dari kelompok seni teater. Dalam pengambilan informannya, peneliti memilih kombinasi dari beberapa teknik yakni, pengambilan informan homogen, pengambilan informan secara teoritis (berbasis teori), pengambilan informan terstratifikasi (*stratified purposeful sampling*), dan pengambilan informan oportunistik (*opportunistic or emergent sampling*). Sehingga dari hasil teknis pengambilan informan membutuhkan kriteria sebagai berikut; pelaku seni teater yang terdaftar aktif, berusia 19-26 tahun, aktif berkegiatan seni teater minimal selama tiga tahun, dan pernah menonton pementasan teater baik jenis teater tradisi maupun teater kontemporer minimal satu kali dalam tiga bulan.

Data penelitian berupa verbatim dan dianalisis secara kualitatif. Analisis adalah memecah, memisahkan, atau membongkar misteri penelitian ke dalam potongan, bagian, elemen, atau unit (Moustakas, 1994). Dapat dikatakan bahwa pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan. Langkah- langkah dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan modifikasi tahapan analisa yang dikembangkan oleh Stevick-Colaizzi-Keen (Moustakas, 1994).

Hasil

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian makna pornografi bagi penggiat seni teater memenuhi semua aspek-aspek makna. Dalam aspek pengetahuan, mereka memahami seksualitas atau segala yang berbau porno (sensual) ke dalam dua situasi, yaitu sensualitas di luar konteks panggung dan sensualitas di dalam konteks panggung. Pada aspek kepercayaan, mereka mempercayainya sebagai konten yang tidak berbahaya terhadap diri mereka secara materi dan fungsi. Aspek evaluasi makna pornografi bagi mereka mendasarkannya pada tiga domain, yaitu pertimbangan terpusat pada etika pementasan, pertimbangan terpusat pada teknis, dan pertimbangan terpusat pada estetika pementasan. Selanjutnya pada aspek afeksi, emosi mereka terhadap adegan sensual panggung terbagi ke dalam dua kondisi, yaitu kondisi perhatian pada esensi dan materi. Terakhir, intensi mereka terhadap konten sensual di atas panggung menggambarkan kepermisifan secara sikap dan perilaku.

Diskusi

Pengetahuan meletakkan posisi individu sesuai peran yang dimiliki. Tampilan sensualitas dalam dua kondisi yang berbeda akan memberikan respon yang berbeda. Terlihat dari hasil di atas, posisi yang berbeda, misal berada di taman main kota, peran ia bukan sebagai penggiat seni teater melainkan warga kota setempat. Mereka cenderung mengatakan perilaku sensual yang terjadi di sana seperti, berciuman atau bermesraan dengan menggandeng pinggang atau memeluk sebagai perilaku porno. Di sisi lain, mereka tidak menganggap adegan bermesraan di atas panggung sebagai porno. Hal itu dikarenakan posisi mereka memiliki peran sebagai penggiat seni teater.

Berbeda posisi dan peran yang dimiliki juga melahirkan perspektif persepsi yang berbeda. Mereka memandang objek sensual di luar panggung sebagai realitas fenomena sedangkan objek sensual di atas panggung sebagai medium fenomena. Jazuli (2000) dalam hasil risetnya mengemukakan persepsi demikian sebagai orisinalitas atau estetisme seniman untuk menjawab mengapa di zaman era globalisasi seniman cenderung bertolakbelakang dengan persepsi non seniman. Pada temuan ini, pengkajian dan penelitian dapat ditelusuri lebih dalam

lagi mengenai bagaimana proses dalam latihan memainkan adegan sensual (realitas fenomena) menjadi proses yang adaptif terhadap konten sensual.

Aspek lain dari makna turut memberi sumbangsih dalam menguatkan pemaknaan yang terjadi dalam diri penggiat seni teater. Yaitu kepercayaan. Bagaimana kepercayaan bisa terbentuk dalam diri individu penggiat seni teater? Apakah bersifat permanen atau temporer? Hal yang dapat dikira berpengaruh besar terhadap kepercayaan maupun pengetahuan adalah lingkungan dan segala dimensi yang berkaitan dengan pola pembentukan pengetahuan dan kepercayaan terhadap objek bersangkutan. Faisal (2019) merangkum tatanan kepercayaan seniman terbentuk atas tiga hal; pendidikan, lingkungan, dan sistem teknologi-informasi.

Selanjutnya aspek kepercayaan mereka terhadap sensualitas di atas panggung mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Hal itu bisa saja terjadi berbeda saat posisi dan peran yang dimiliki individu bukan sebagai penggiat seni teater. Kepercayaan individu akan dipengaruhi dengan peran yang dimiliki. Maka menjadi hal yang wajar, bila konflik antar kelompok didasari atas perbedaan nilai dan ide kepercayaan masing-masing kelompok terjadi. Seperti masyarakat masih kental dengan kepercayaan tatanan budaya sopan santun, berperilaku tak senonoh merupakan ketidakbajikan yang akan memberi dampak negatif bagi sekitar dan pribadi yang melihat atau melakukannya. Sedangkan pelaku seni percaya atas kebebasan mengekspresikan emosi dalam karya. Bahwa apapun yang dituangkan dalam karya merupakan keniscayaan yang dianugerahkan, tidak patut dilarang atau dicegah. Dalam kelompok seni pun dapat terjadi adanya perbedaan ideologi atas kepercayaan mereka dalam proses memaknai. Faisal (2019) mengidentifikasi konflik atas basis kepercayaan begitu juga berlaku pada pengetahuan seniman dari praktik-praktik berkesenian. Menurutnya, dualisme dalam kesenian menjadikan identitas seniman menjadi berbeda. Seperti halnya seniman di Makassar akan berbeda identitasnya dengan seniman di daerah lain, misal Sumatera Barat.

Kemudian, adanya aspek evaluasi dalam makna terhadap sensualitas sebagai objek. Penggiat seni teater menggunakan aspek ini dalam tolak ukur selera pribadi. Ibarat penikmat kuliner akan berbeda cita rasa selera yang dimiliki tiap mereka saat menyantap makanan. Aspek ini sebagai taraf keprofesionalitasan sebagai penggiat seni teater. Mereka memiliki norma tampilan dari yang sangat baik sampai sangat buruk. Namun bagi mereka, ketentuan kategori

sangat buruk bukan berarti mengandung sensualitas. Mereka mempertimbangkan baik-buruknya adegan menjadi tiga ranah; etika, teknis dan estetika. Feldman (dalam Iswandi, 2016) menjelaskan bahwa seniman akan memberikan kritik seni dengan rincian empat kualifikasi; deskripsi, analisis formal, interpretasi, dan *judgement*. *Judgement* penggiat seni teater saat melihat sensualitas menguraikan fokusnya pada tiga domain tersebut. Beberapa dari penggiat seni akan menilai adegan sensualitas adalah porno bila salah satu dari tiga domain tersebut (etika, teknis, dan estetika) memenuhi taraf *judgement* yang negatif. Maksudnya, mereka menjadi tidak yakin bahwa adegan sensual di atas panggung adalah karya dan sebaliknya, adegan tersebut tidak meyakinkan mereka bahwa adegan tersebut adalah karya (Iswandi, 2016).

Berkenaan dengan evaluasi, aspek afeksi juga terdapat dalam proses pemaknaan mereka terhadap konten sensual di atas panggung. Dapat dipastikan penggiat seni teater yang menonton adegan sensualitas di atas panggung bisa menjelaskan dan merasakan proses-proses kreatif adegan tersebut secara subjektif. Sebagai penonton, mereka melihat sensualitas sebagai makna esensial dengan penjelasan bahwa adegan sensual yang muncul telah dikemas dengan pertimbangan penuh; aman untuk dikonsumsi. Hal itu dapat dipengaruhi atas pengalamannya menjadi aktor sensual atau melihat prosesnya secara empirik. Mereka menilai adanya realitas fenomena saat melakukan proses demikian, namun dalam posisi ini, mereka meregulasi emosi mereka bahwa tidak ada hal yang membahayakan saat akan menampilkan adegan sensualitas di atas panggung nantinya. Pada titik ini, dapat dibayangkan adanya proses adaptasi perilaku terhadap ketabuan lewat proses belajar (latihan), misal sikap awal adalah jijik atau ragu untuk beradegan demikian berakhir menjadi kemantapan diri untuk siap melakoni *acting* sensual. Di samping itu, secara makna material, mereka tidak merasa senang maupun jijik. Mereka merasakan hal tersebut biasa saja. Hal itu dapat memungkinkan adanya pengaruh keterlibatan aspek yang lain, kepercayaan misalnya. Sehingga tidak ada rasa curiga atas materi sensualitas sebagai perusak moral penonton. Selain itu, temuan afeksi mereka dapat menjawab animo penggiat seni sebagai penikmat karya seni (Sari, Cahyana, dan Hutomo, 2019).

Lalu yang terakhir adalah intensi, sebagai kecenderungan *output* perilaku atau respon setelah mendapati pengalaman menonton adegan sensualitas di atas panggung. Mereka

cenderung menjadikan dirinya permisif terhadap sensualitas di atas panggung. Hal itu menggambarkan intensi mereka secara sikap. Secara perilaku, mereka akan menyampaikan pendapat terkait nilai evaluatif mereka terhadap teknis, misal menegur tayangan bila tidak adanya kontrol umur penonton dalam gedung atau ruang pementasan. Selain itu, secara material lebih dikesampingkan. Dalam bahasa lain, Sobandi (2008) mengatakannya sebagai apresiasi. Apresiasi tersebut ditunjukkan menjadi dua, yakni sikap dan perilaku. Dalam intensi mereka memaknai sensualitas tersebut dapat menjelaskan apresiasi mereka terhadap sensualitas.

Kombinasi dari keseluruhan aspek-aspek makna dalam memaknai tampilan sensualitas di atas panggung dapat mempengaruhi dan memunculkan respon atau apresiasi permisif penggiat seni teater. Nampaknya, secara garis besar mereka selaku penggiat seni panggung baik di ragam industri kesenian manapun; teater, pertelevisian, perfilman, konten video *youtube*, dan lain-lain masih cenderung egosentris dalam meresilensi keadaan yang mana dapat berpotensi sebagai konflik pembenturan antara norma kultur pemahaman masyarakat dengan tujuan produksi visual industri kesenian.

Kesimpulan

Makna pornografi bagi penggiat seni teater dapat dilihat dari apa yang mereka ketahui sebagai aspek pengetahuannya, mereka percayai sebagai aspek kepercayaannya, mereka pertimbangkan sebagai aspek evaluasi, mereka rasakan sebagai aspek afeksi, dan mereka ingin lakukan setelah menerima objek porno sebagai aspek intensi.

Makna terhadap pornografi bagi penggiat seni teater tidak tunggal, tergantung dari sajian pornografi itu sendiri, kondisi, dan juga keadaan dari fenomenanya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ketiga informan yang juga merupakan penggiat seni teater memiliki pemaknaan sebagai pemaknaan yang memahami dan menghayati. Dimana dalam pemaknaan tersebut, penggiat seni teater tidak seperti pada kebutuhan penonton pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Arini, S.H.D., Oetopo, A., Setiawati, R., Khairudin, D., & Nadapdap, M.R. (2008). *Seni budaya (Jilid 1)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Caddigan, M. (2003). Maintaining an illusion: Abuse, somatization, and the elaboration of meaning. *Clinical Social Work Journal*, 3(2), 107-121.
- Chazawi, A. (2007). *Tindak pidana mengenai kesopanan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faisal, M. (2019). Medan identitas seniman kontemporer: Repetisi dan diferensiasi artistik di kota Makassar. *Jurnal Emik*, 2(1), 1-20. Retrieved from <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/117>
- Iswandi, H. (2016). Seni mural sebagai unsur politik dalam kehidupan sosial. *Jurnal UIGM Jurnal Seni, Desain, & Budaya*, 1, 1-6.
- Jazuli, M. (2000). Mitos dan posisi seniman dalam era globalisasi. *Jurnal Harmonia (journal of arts research and education)*, 1(1), 1-5. doi:10.15294/harmonia.v1i1.834
- Kurniawan, D. (2018). Makna pornografi bagi penggiat seni teater (studi fenomenologis pada komunitas teater). *Skripsi*. Padang: Fakultas Kedokteran. Jurusan Psikologi. Universitas Andalas.
- Maxwell, J. A. (1992). Understanding and validity in qualitative research. *Harvard Educational Review*, 62(3), 279-300.
- Moustakas, C. (1994). *Fenomenological research method*. USA: Sage Publications, Inc.
- Nusantari., A.A. (2005). *Menepis godaan pornografi*. Jakarta: Darul Falah.

Sari, Kuntum Indah P., Cahyana, A., Hutomo, Bambang S. (2019). Animo mahasiswa seni kota Bandung terhadap apresiasi pameran karya seni murni. *Jurnal Atrat visual art & design journal*, 7, 1-6.

Sobandi, B. (2008). Konsep pembelajaran apresiasi seni. *Artikel*. Retrieved from http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR._PEND._SENI_RUPA/197206131999031-BANDI_SOBANDI/Model_Pembelajaran_Apresiasi.pdf

Soebagijo, A. (2008). *Pornografi dilarang tapi dicari*. Jakarta: Gema Insani.

Zulkifli. (2016). Pornografi dalam ekspresi dan apresiasi seni rupa (tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis). *Artikel*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Medan.